**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Seorang pendidik hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memperoleh gambaran dengan jelas dan benar tentang apa sebenarnya yang di maksud dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang SIKDISNAS No 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus mengambil peran aktif dalam memilih, mengelola informasi, mengkontruksi hipotesisnya, memutuskan, dan kemudian merefleksikan pengalaman untuk menentukan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka transfer ke berbagai situasi lain. Semakin seorang pendidik dapat kaitan antara apa yang dipelajari dengan dunia nyata, semakin menarik proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan terkait cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah konsep/informasi belaka, gaya mengajar yang hanya memberikan ceramah (komunikasi satu arah), *slide demi slide powerpoin* dihabiskan demi menyampaikan sebuah informasi yang harus diterima siswa. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghapal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Di lihat dari fungsi filosofis sekolah berfungsi sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat. Mengingat pada kenyataan setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Mulai dari masalah yang sederhana hingga masalah yang kompleks. Sebagian siswa kurang mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimna pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan pada situasi baru atau pada masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang di miliki seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1

Kondisi ini menimpa proses pembelajaran IPA utamanya di sekolah dasar. Trianto (2010:136) mengemukakan bahwa “pembelajaran IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum, terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya. Sejalan dengan defenisi di atas prihanto laksmi (Trianto 2010: 142) mengemukakan bahwa pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu: a) memberi pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, b) menambahkan sikap hidup ilmiah, c) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, d) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan, e) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Seorang guru hendaknya memandang pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada hasil tetapi juga pada proses untuk memahami konsep dan prinsip tersebut, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan Alam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2016 di kelas IVa di SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar dikategorikan rendah khususnya mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat pada hasil ujian semester ganjil, dari 33 siswa yang mengikuti ujian semester hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan 23 siswa lainnya rata-rata mendapatkan nilai 55 dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh 2 aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Adapun dari aspek guru yaitu 1) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan barunya sendiri, 2) kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa 3) guru belum sepenuhnya melibatkan siswa pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Adapun aspek siswa yaitu: 1) siswa kurang memahami proses pembelajaran IPA 2) siswa kurang mampu mengembangkan minat yang dimiliki 3) siswa tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan kehidupan nyata.

Masalah tersebut harus diatasi karena jika dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi siswa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti merencanakan upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagaimana di ungkapkan Nurhadi,dkk ( Mappasoro 2011:96) Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran.

Beberapa kelebihan dari *Model Problem Based Learning* (PBL)yaitu sebagai berikut: 1) siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari 2) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman kelasnya, 3) makin mengakrabkan guru dengan siswa, 4) karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silpa Yunita Tamoes (2015) menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 12 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba telah mengalami peningkatan baik dari segi proses maupun hasil karena telah memenuhi ketuntasan minimal mata pelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IVa SD negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
3. Bagi Akademisi atau lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan landasan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan pada khususnya dalam peningkatan kemampuan sosial sehingga tercapai perbaiakan kualitas pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan KKM.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
5. **Manfaat praktis**
6. Bagi siswa, 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga meghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman kelasnya, 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa, 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen Warsono dan Hariyanto (2013:152)
7. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan secara langsung penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan hasil belajar siswa.
8. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**

Mills (Agus Suprijono 2009:45) ”model adalah bentuk representase akurat sebagai proses aktualyang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan pratik pembelajaran hasil penurunan teori psikikologi pendidikan dan teori belajar yag dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tngkat operasional di kelas.

Arends (Agus suprijono 2009:45) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolaan kelas”. Model pembelajaran dapat didefinisiskan sebagai kerangka konseptual yang melukisan prosedur sistematis daam mengorganisasika pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyke (Agus suprijono 2009:45), fungsi model adalah *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives.* Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

8

1. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**
2. **Pengertian model *Problem Based Learning (*PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, serta kemampuan siswa memecahkan masalah. Sejalan dengan itu Sanjaya (Mappasoro 2011:94) mengartikan “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Senada dengan Sanjaya, Bern dan Erickson (Mappasoro 2011:95) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL*)* merupakan “strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu”. Sedangkan Arens (Mappasoro 2011) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL)merupakan suatu pendekatan pengajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahunan yang sesuai dengan fenomena alam, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

1. **Ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL).**

Menurut Nurhadi,dkk. (Mappasoro 2011:95) Ada beberapa ciri dari Problem based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) penyelidikan autentik, 4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Ciri dari *Prolem Basid Learning* (PBL*)* menurut Brooks dan Martin, (Wayan Sadia 2014:68) sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pelajar (siswa) dalam pola pemecahan masalah, 2) Sifat masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran adalah berlanjut. Dalam hal ini ada dua hal yang harus terpenuhi yaitu memunculkan konsep dan prinsip yang relevan dan permasalahan yang bersifat riil, 3) adanya presentasi permasalahan, 4) guru berperan sebagai tutor dan fasilitator, 5) model *problem based learning* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan berpikir kreatif, 6) model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa.

Barrows, (Wayan Sadia 2014:71) juga mengemukakan beberapa karakteristik *problem based learning* sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bersifat student-centered
2. Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil
3. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing
4. Permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam setting pembelajaran diorganisasikan alam bentuk dan fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran.
5. Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri (*self-Directed Laerning)*
6. Masalah *(problems)* merupakan wahana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dari beberapa ciri pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dapat disimak bahwa *problem based learning* memiliki 3 ciri yaitu sebagai berikut:

1. *Problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pebelajaran dalam arti bahwa didalam penerapannya melibatkan sejumlah kegiatan yang harus melibatkan siswa didalamnya, seperti aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan kemudian menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dalam arti menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.
4. **Kelebihan dan kekurangan model *Problem based learning* (PBL)**
5. **Kelebihan model *Problem based learning* (PBL)**

Warsono dan Hariyanto (Silpa Tamoes 2015:11) bahwa kelebihan model *Problem based learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga meghadapi masalah yang ada dalam keidupan sehari-hari (real world),
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman kelasnya,
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa,
4. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.
5. **Kekurangan *Model Problem based learning* (PBL)**

Sementara itu kelemahan dari penerapan *Problem based learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Warsono dan Haryanto (Silpa Tamoes 2015:11) adalah sebagai berikut:

1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, 2) seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, 3) aktifitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru

1. **Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

**Trianto (Mappasoro 2011:95) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki lima langkah yaitu:**

1) Orientasi siswa pada masalah: guru menjelaskan logistik yang dibutuhkkan, mengajukan fenomena atau demontrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar: guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Johnson dan Sanjaya (Mappasoro 2011:96) mengemukakan ada 5 langkah *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu dari isu konflik, hingga menjadi jelas masalah yang akan dikaji, 2) mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor yang dapat menghambat maupun yang mendukung dalam pemecahan masalah, 3) memutuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas 4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu mengambil keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan, 5) melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah dari model *Problem based learning* (PBL) terdiri atas 5 tahap yaitu:

* + - 1. Orientasi siswa pada masalah (Guru mengkonstruksi pengetahuan siswa dan memberi penjelasan tentang materi yang akan di pelajari);
      2. Mengorganisasikan siswa (Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan percobaan dan membagikan siswa LKS ke setiap kelompok);
      3. Membimbing penyelidikan (Guru membantu siswa mengumpulkan informasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan percobaana serta merumuskan hipotesis);
      4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Guru mengintruksikan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian dan kelompok yang lain memberikan tanggapan);
      5. Memberikan evaluasi (Guru melakukan Tanya jawab dengan seluruh siswa tentang materi yang telah dibahas dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi saat pembelajaran);

1. **Belajar**
2. **Hakikat Belajar**

Menurut teori behaviorisme (Asri Budiningsih 2012:20) “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubana yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimuls dan respon.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, dan belajar juga dialami oleh siswa sendiri. Sejalan dengan itu Piaget (Dimyati, 2012:9) “mengemukakan bahwa belajar merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya”. Selain itu Gagne (Dmiyati, 2012:10) “menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.

Skiner (Dmiyati 2012:11) “mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik”. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (2) respons si pebelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebagainya, perilaku respons yang tidak diberikan teguran dan hukuman.

Menurut cronbach (Wahidmurni dkk 2010:2) “*learning is shown by a change in behavior as a resut of experience* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)”. Harold Spears (Wahidmurni dkk 2010:2) “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu)”.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana siswa mengalami suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu karena adanya suatu proses seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Gagne (Agus supriyono 2009:5-6) mengatakan hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, 4) keterampilan motorik yaitu keterampilan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatis gerak jasmani, 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut bloom (Agus supriyono 2009:6) “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor”. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman-pemahaman menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristisasi). Domain psikomotor *meliputi initiatory, pre-reutine,* dan *rountinized.*

Wahidmurni, dkk (2010:18) “ hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam *Taxonomy bloom* dikelompokkan dalam tiga ranah, (domain), yakni: 1) domain kognitif 2) domain efektif atau sikap, dan 3) domain psikomotor atau keterampilan.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan dari minimal salah-satu aspek di atas. Contoh perubahan dalam aspek kemampuan berpikir misalnya dapat terjadi jika terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau perubahan dari tida paham memnjadi paham dan seterusnya. Contoh perubahan dari aspek sikap misalnya dari sikap yang buruk menjadi sikap yang baik, atau dari semula bersikap tidak sopan menjadi sikpa yang sopan dan seterusnya.

Dalam pelaksanaan penilaian ketiga ranah atau domain penilaian hasil belajar di atas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Untuk itulah guru atau pendidik dituntut untuk memahami dan menguasai beberapa teknik untuk menilai beberapa aspek perubahan belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyumpulkan bahwa hasil belajar adalah ketika siswa bisa mengetahui apa yang mereka belum ketahui sebelumnya, telah mengalami perubahan dalam segala aspek.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**
2. Pengertian IPA

Menurut Wahyana (Trianto 2010) IPA adalah suatu kumpulan teori yang mempelajari tentang keanekaragaman kehidupan yang berhubungan dengan makhluk hidup, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan tidak hanya ditandai dengan adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. H.W Fowler (Trianto 2010:136) juga mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Kedua pendapat diatas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoretis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah yang dirumuskan keterangan ilmiahnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapatlah disetujui bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoretis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan penyususnan teori, eksperimentasi dan observasi yang saling mengait antara satu dengan yang lainnya.

1. Tujuan Ilmu Pengetahuan IPA

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam Ciptaan-Nya;
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep dasar IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyakarat;
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta alam memelihara, menjaga an melestarikan lingkungan alam;
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah-satu ciptaan Tuhan;
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketempilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
8. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 kota Makassar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru yaitu sebagai berikut: 1) Guru kurang melibatkan siswa secara fisik, mental, dan emosional. 2) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan barunya sendiri. 3) Guru kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa. Faktor siswa yaitu 1) siswa kurang memahami proses pembelajaran IPA 2) siswa kurang mampu mengembangkan minat yang dimiliki. 3) siswa kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan kehidupan nyata.

Kedua faktor tersebut di atas yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Ada 5 tahap yang terdapat dalam model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa, 3) Membimbing penyelidikan, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA maka hasil belajar siswa meningkat. Dari penggambaran diatas maka dapat dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA siswa kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar**

Aspek Siswa

1. Siswa kurang memahami proses pembelajaran IPA.
2. Siswa kurang mampu mengembangkan minat yang dimiliki.
3. Siswa tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan kehidupan nyata.
4. Siswa tidak terbiasa bekerja kelompok terutama pada kegiatan di luar kelas
5. Siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan eksperimen terutama di luar kelas.

Aspek Guru

1. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan barunya sendiri.
2. Kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa.
3. Guru belum sepenuhnya melibatkan siswa pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.
4. Guru terkadang tidak melibatkan siswa untuk bekerja kelompok
5. Guru terkadang tidak melibatkan siswa melakukan eksperimen terutamadi luar kelas

**Hasil Belajar Siswa Kelas IVa Rendah**

Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

* + - 1. Orientasi siswa pada masalah
      2. Mengorganisasikan siswa
      3. Membimbing penyelidikan
      4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
      5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

**Hasil Belajar Siswa Kelas IVa Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam pembelajaran IPA maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penilitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini mendeskripsikan aktifitas mengajar guru dalam pembelajaran IPA, aktivitas siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model problem based learning (PBL).

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tujuan dari PTK yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dalam bentuk siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini mengkaji penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar.

22

22

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar yang difokuskan pada siswa kelas IVa.

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan Model *problem based learning* (PBL) merupakan suatu proses pembelajaran yang mengharuskan untuk dapat memecahkan masalah. Pada penerapan Model *problem based learning* (PBL) guru bertindak mengarahkan siswa ke dalam suatu permasalahannya agar siswa mampu memecahkan masalah secara berkelompok untuk peningkatan hasil belajar agar mencapai suatu tujuan pendidikan.

1. Hasil belajar IPA

Hasil belajar yang dimaksudkan yaitu nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dituangkan dalam soal-soal tes evaluasi akhir siklus siswa melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) nilai akhir siswa dapat dilihat setelah dilaksanakan tes evaluasi akhir siklus pada siklus I dan siklus II.

1. **Setting dan subjek penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 kota Makassar, lokasi ini dipilih karena masih banyak siswa kesulitan dalam proses pembelajaran terutama pada pelajaran IPA. Pada saat melakukan observasi peneliti tidak menemukan adanya penggunaan model *problem based learning* (PBL). Pertimbangan lainnya yaitu adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah perihal akan diadakan penelitian dan bersediah memberikan data-data untuk menunjang penelitian. Hal inilah yang akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu terdiri dari satu orang guru dan siswa kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar yang berjumlah 33 orang siswa yang terdiri atas 15 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Ke 33 siswa tersebut aktif terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

1. **Rancangan tindakan atau prosedur dan desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan di kelas IVa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar yang berdaur ulang siklus dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Arikunto (2012) mengemukakan secara garis besar pada model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu: 1) Perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Siklus I

Siklus II

Berhasil

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2012:16)

Prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian dapat diuraikan secara lebih rinci di bawah ini:

* + - 1. **Tahap perencanaan**

Perencanaan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran melalui model *prolem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

Melakukan observasi terhadap siswa serta melakukan pengamatan terhadap kondisi kelasnya.

Menentukan materi yang akan diajarkarkan.

Berdiskusi dengan guru untuk menyamakan persepsi tentang model *problem based learning* (PBL).

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah model *problem based learning* (PBL).

Membuat alat bantu/ media pembelajaran yang akan memudahkan untuk kelancaran proses pembelajaran.

Membuat lembar observasi.

Menentukan nilai KKM yaitu 70

* + - 1. **Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di susun, peneliti juga melakukan pengamatan dan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA yang dilaksanakan secara individual dan kelompok. Adapun langkah-langkah dalam rencana pelaksanakan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Orientasi siswa pada masalah (Guru mengkonstruksi pengetahuan siswa dan memberi penjelasan tentang materi yang akan di pelajari);

Mengorganisasikan siswa (Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan percobaan dan membagikan siswa LKS ke setiap kelompok);

Membimbing penyelidikan (Guru membantu siswa mengumpulkan informasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan percobaan serta merumuskan hipotesis);

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Guru mengintruksikan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian dan kelompok yang lain memberikan tanggapan);

Memberikan evaluasi (Guru melakukan Tanya jawab dengan seluruh siswa tentang materi yang telah dibahas dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi saat pembelajaran);

1. **Tahap pengamatan**

Tahap pengamatan, mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan siswa oleh peneliti sebelumnya sesuai dengan tahap dalam model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA. Fokus pengamatan adalah aktivitas guru dan siswa mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

1. **Tahap refleksi**

Tahap terakhir dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi adanya ketidaksesuaian atau kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran yang telah dilakukan. Kekurangan-kekurangan yang didapatkan dalam siklus I akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peneliti merencanakan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2x35 menit.

1. **Teknik pengumpulan data**
2. **Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi. Pada tahap observasi peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran adalah mengamati cara mengajar guru dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* dan aktivitas belajar siswa.

1. **Tes**

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimul) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil tes itu guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar siswa dapat menguasai pembelajaran dengan baik dam juga untuk mengukur sampai dimana kemampuan siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL)*.*

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data-data yang didasarkan pada dokumen-dokumen yang terkait dengan variabel yang diteliti yaitu nilai akhir semester ganjil serta foto-foto yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan *model problem based learning* (PBL).

1. **Teknik analisis data dan Indikator keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini di lakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, obsevasi, pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan kemapuan belajar siswa berupa pemberian tes, dianalisis secara kuantitaif dengan menggunakan analisis data deskriptif yang dikembangkan oleh Kunandar (2013:102-103) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan verifikasi data. Berikut akan dijelaskan secara terperinci:

1. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.
2. Menyajikan data. Setelah reduksi data siap dibeberkan secara rapi dengan narasi plus matriks, grafik, atau diagram.
3. Penariakan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua da seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Penafsiran data kualitatif deskriptif dilakukan dengan persamaan berikut:

1. Nilai akhir
2. Ketuntasan belajar
3. Ketidaktuntasan belajar
4. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitan ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil.

1. Indikator keberhasilan proses

Keberhasilan proses dilihat pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada aspek ini penilaian keberhasilan difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan *model problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA di kelas IVa di SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar adalah sesuai stadar berdasarkan ketepatan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 70 persentase aktivitas siswa pada tabel berikut:

Tabel 3.1 indikator keberhasilan proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aktivitas (%) | Kategori |
| 1 | 68%-100% | B (Baik) |
| 2 | 34%-67% | C (Cukup) |
| 3 | 0%-33% | K (Kurang) |

1. Indikator keberhasilan hasil

Dari segi hasil, penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi ajar, setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Indikator keberhasilan hasil dalam penelitian ini adalah jika nilai hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berikut tabel indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang dicapai dalam pembelajaran yang berpacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA dengan penerapan model *problem based learning* (PBL). Hasil belajar siswa akan dikatakan berhasil apabila 80% siswa memperoleh nilai 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 seperti pada tabel berikut

Tabel 3.2 Indikator keberhasilan hasil belajar siswa SD Negeri Kapota Yudha 1 Kota Makassar.

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf keberhasilan | Kategori |
| 85-100% | Sangat baik |
| 70-84% | Baik |
| 55-69% | Cukup |
| 39-54% | Kurang |
| 0-38% | Sangat kurang |

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori |
| 0-69  70-100 | Tidak tuntas  Tuntas |